

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan mekanisme utama dalam demokrasi lokal yang berfungsi sebagai sarana artikulasi kedaulatan rakyat. Melalui Pilkada, masyarakat diberikan ruang untuk menilai, membandingkan, dan menentukan pilihan kepemimpinan berdasarkan program, rekam jejak, serta visi yang ditawarkan oleh para kandidat. Dalam kerangka demokrasi prosedural maupun substantif, kompetisi antar-kandidat menjadi syarat penting agar proses elektoral tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga bermakna secara politik. Namun, dinamika Pilkada Kabupaten Maros tahun 2024 justru menunjukkan kondisi yang menyimpang dari prinsip tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah anomali politik dalam praktik demokrasi lokal.

Anomali politik pada Pilkada Maros 2024 pertama-tama terlihat dari konfigurasi kontestasi yang menghasilkan pasangan calon tunggal. Pasangan Chaidir Syam–A dan Muetazim Mansyur ditetapkan sebagai satu-satunya pasangan calon yang berhadapan dengan kotak kosong. Kondisi ini bukan semata-mata persoalan teknis pencalonan, melainkan mencerminkan proses politik yang kompleks dan sarat kepentingan elite. Dalam konteks demokrasi elektoral, keberadaan calon tunggal menandakan menyempitnya ruang kompetisi politik dan terbatasnya pilihan substantif bagi pemilih. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami bukan sebagai kejadian insidental, melainkan sebagai gejala struktural dari dinamika kekuasaan politik lokal.

Anomali tersebut semakin jelas ketika ditinjau dari proses konsolidasi politik yang terjadi di internal koalisi pengusung. Chaidir Syam–A, sebagai bupati petahana, sempat menghadapi krisis pencalonan akibat tidak terpenuhinya syarat administratif bakal calon wakil bupati sebelumnya, Suhartina Bohari, sebagaimana ditetapkan oleh KPU. Dalam banyak kasus Pilkada, pergantian pasangan calon pada tahap krusial sering kali memicu konflik internal, perpecahan koalisi, bahkan membuka peluang bagi munculnya kandidat alternatif. Namun, yang terjadi di Kabupaten Maros justru menunjukkan arah yang berlawanan. Pergantian pasangan calon tidak melemahkan koalisi, melainkan berhasil dikelola sedemikian rupa sehingga seluruh sembilan partai politik pengusung tetap solid mendukung Chaidir Syam–A dengan pasangan baru, Muetazim Mansyur.

Kondisi ini menunjukkan adanya anomali konsolidasi elite, di mana dinamika yang secara teoritis berpotensi melemahkan kekuatan politik justru bertransformasi menjadi sumber penguatan dominasi. Konsolidasi tersebut berujung pada penguasaan penuh kursi DPRD Kabupaten Maros oleh koalisi pengusung pasangan calon tunggal. Secara konkret, pasangan Chaidir Syam–A. Muetazim Mansyur didukung oleh sembilan partai politik parlemen, yakni PAN (12 kursi), Golkar (6 kursi), Gerindra (3 kursi), NasDem (4 kursi),

PKB (3 kursi), Demokrat (2 kursi), PKS (3 kursi), PPP (1 kursi), dan Hanura (1 kursi). Dengan total dukungan 35 dari 35 kursi atau 100 persen kursi DPRD Kabupaten Maros, ruang pencalonan alternatif melalui jalur partai politik tertutup sepenuhnya. Data ini memperlihatkan bahwa anomali politik Pilkada Maros bersifat empiris dan terukur, bukan sekadar asumsi normatif.

Dominasi politik yang nyaris absolut tersebut kemudian melahirkan bentuk anomali lanjutan dalam arena elektoral, yakni pergeseran pola kompetisi dari persaingan antar-kandidat menuju pertarungan antara pasangan calon tunggal dan kotak kosong. Dalam praktik demokrasi ideal, kotak kosong tidak dimaksudkan sebagai aktor politik, melainkan sebagai konsekuensi administratif dari sistem pencalonan. Namun, dalam konteks Pilkada Maros 2024, kotak kosong justru memperoleh makna politik yang signifikan. Mengacu pada Nurhasanah (2023), kemunculan gerakan kotak kosong dapat dipahami sebagai ekspresi resistensi masyarakat terhadap tertutupnya ruang pilihan politik dan dominasi elite partai. Dengan demikian, kotak kosong berfungsi sebagai kanal alternatif bagi pemilih untuk menyalurkan sikap kritis, sekaligus sebagai tantangan langsung terhadap legitimasi pasangan calon tunggal.

Fenomena calon tunggal dalam Pilkada sejatinya telah menjadi perhatian dalam kajian demokrasi lokal di Indonesia sejak pertama kali muncul pada Pilkada 2015. R. Siti Zuhro (2019) dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa calon tunggal sering kali merupakan produk dari dominasi elite politik lokal dan kesepakatan antarpihak yang menutup peluang kompetisi. Dalam kerangka ini, demokrasi tetap berjalan secara prosedural, tetapi kehilangan esensi kompetitifnya. George Towar dan Ikbil Tawakkal (2022) kemudian memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa keunggulan petahana, atau Incumbency Advantage, berperan besar dalam menyingkirkan potensi lawan melalui penguasaan sumber daya, jaringan birokrasi, dan legitimasi jabatan.

Namun, kasus Pilkada Maros 2024 menunjukkan bahwa persoalan tidak berhenti pada fase pra-pencalonan. Setelah status calon tunggal ditetapkan, pasangan petahana justru dihadapkan pada tantangan legitimasi yang bersumber dari masyarakat. Pergantian pasangan calon wakil bupati berpotensi menimbulkan persepsi negatif, kecurigaan politik, serta ketidakpuasan publik, yang kemudian terartikulasikan melalui dukungan terhadap kotak kosong. Dalam situasi ini, Incumbency Advantage tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai instrumen dominasi struktural, melainkan harus diolah menjadi modal legitimasi yang dapat diterima oleh publik secara luas.

Oleh karena itu, strategi komunikasi politik menjadi faktor kunci dalam menjembatani jarak antara keputusan elite dan penerimaan masyarakat. Rekam jejak petahana, capaian pembangunan, serta kedekatan dengan jaringan birokrasi dan sosial menjadi bahan utama yang dikomunikasikan

untuk membangun narasi keberlanjutan dan stabilitas. Strategi komunikasi tersebut diarahkan tidak hanya untuk memenangkan suara secara kuantitatif, tetapi juga untuk membangun persetujuan publik (public consent) dalam menghadapi tantangan simbolik dan politis dari kotak kosong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dinamika kemenangan pasangan Chaidir Syam–A dan Muetazim Mansyur dalam Pilkada Kabupaten Maros 2024 dengan menempatkan Incumbency Advantage sebagai landasan teori utama dan strategi komunikasi politik sebagai instrumen analisis. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana kekuasaan petahana tidak hanya dipertahankan melalui konsolidasi elite, tetapi juga dinegosiasikan kembali di ruang publik guna memperoleh legitimasi demokratis dalam konteks kontestasi politik yang bersifat anomali.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

- 1.2.1. Bagaimana pemanfaatan incumbency advantage sebagai modalitas struktural bagi pasangan Chaidir Syam – Andi Muetazim Mansyur dalam memitigasi resistensi publik yang terartikulasi melalui gerakan Kotak Kosong?
- 1.2.2. Bagaimana implementasi strategi komunikasi politik pasangan calon dalam mengintegrasikan rekam jejak petahana guna menjustifikasi keputusan pergantian pasangan calon dan mengonsolidasi dukungan publik di tengah fenomena calon tunggal?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah disusun di bagian sebelumnya, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1. Menganalisis mekanisme pemanfaatan incumbency advantage sebagai modalitas struktural bagi pasangan Chaidir Syam – Andi Muetazim Mansyur dalam memitigasi resistensi publik yang terartikulasi melalui gerakan Kotak Kosong..
- 1.3.2. Menjelaskan implementasi strategi komunikasi politik pasangan calon dalam mengintegrasikan rekam jejak petahana guna menjustifikasi keputusan pergantian pasangan calon dan mengonsolidasi dukungan publik di tengah fenomena calon tunggal..

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Manfaat Akademis
  - a. Menjadikan rujukan literatur bagi peneliti yang akan datang dalam studi tentang strategi politik, khususnya terkait pembentukan aliansi dan kemenangan Pilkada.
  - b. Diharapkan dapat menumbuhkan penelitian baru, sehingga

dapat menambah kegunaan ilmu politik sebagai pengetahuan.

- c. Memperkaya khasanah kajian ilmu politik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan teori konflik dan konsensus dalam konteks pembentukan koalisi politik lokal, serta strategi politik kemenangan dalam Pilkada.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi aktor politik, partai politik, dan tim kampanye dalam merancang strategi kompromi dan kemenangan yang efektif dalam menghadapi pemilihan kepala daerah.
- b. Menyediakan bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai dinamika politik lokal dan strategi kemenangan Pilkada.

#### 1.4.3. Manfaat bagi Peneliti Sendiri

- a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai politik.
- b. Hasil penelitian menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1. Penelitian Terdahulu

Dinamika politik lokal dan pemilihan kepala daerah memberikan landasan teoretis dan kerangka komparatif yang esensial untuk penelitian ini.

##### **R. Siti Zuhro (2019) dan Hidayat, A. (2020)**

Temuan kedua studi ini sangat krusial dan menjadi landasan bagi penelitian ini, terutama dalam menelaah bagaimana dominasi elite dan kesepakatan politik antarpemangku kepentingan menghasilkan skenario calon tunggal. Zuhro dan Hidayat menunjukkan bahwa calon tunggal muncul dari kemampuan elite menciptakan *political deal* yang kuat antar-partai. Penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan menganalisis bagaimana bupati petahana menggunakan modalitas kekuasaannya (melalui Keunggulan Petahana) untuk meredam potensi perpecahan akibat pergantian pasangan calon, sekaligus melihat bagaimana komunikasi politik dijalankan untuk menjaga penerimaan publik dan mempertahankan dukungan koalisi hingga menghasilkan skenario calon tunggal.

##### **George Towar & Ikbal Tawakkal (2022)**

Penelitian George Tower dan Ikbal Tawakkal mengenai strategi hegemonik petahana dan calon tunggal menyediakan kerangka komparatif yang melengkapi studi Zuhro dan Hidayat. Mereka menganalisis bagaimana Keunggulan Petahana (Incumbency Advantage) melalui kooptasi birokrasi dan penguasaan sumber daya menjadi faktor dominan dalam meniadakan calon oposisi. Berbeda dengan studi tersebut yang berfokus pada dominasi pra-pencalonan,

penelitian ini akan mengkaji bagaimana pasangan petahana mengatur strategi komunikasi politik pasca penetapan calon tunggal untuk menghadapi tantangan Kotak Kosong, terutama dalam membangun legitimasi publik dan mempertahankan penerimaan atas pergantian pasangan calon.

#### **Jupri (2015)**

Penelitian Jupri mengenai Strategi Marketing Politik yang berfokus pada kemampuan calon memengaruhi perilaku memilih sangat relevan untuk membedah Strategi Komunikasi Politik pasangan Chaidir Syam–Muetazim Mansyur. Dalam konteks Pilkada Maros, penelitian ini menelaah bagaimana citra dan rekam jejak petahana dikemas secara strategis untuk membangun narasi positif di masyarakat, serta bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk menetralkan persepsi negatif publik terkait pergantian pasangan calon. Marketing politik di sini diposisikan sebagai instrumen untuk mengamankan dukungan massa dalam menghadapi tantangan Kotak Kosong.

#### **Nurhasanah (2023)**

Studi Nurhasanah yang menyoroti munculnya Gerakan Kotak Kosong sebagai respons masyarakat terhadap ketiadaan alternatif calon memberikan kerangka tantangan utama bagi penelitian ini. Karena Kotak Kosong merupakan ancaman legitimasi, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana pasangan calon tunggal merespons tantangan tersebut. Respons tersebut dilihat melalui strategi komunikasi dan mobilisasi massa yang memanfaatkan modalitas Keunggulan Petahana, baik melalui jaringan birokrasi maupun basis sosial untuk mengamankan persentase suara sah.

#### **M. Rifqi H. (2019)**

Penelitian M. Rifqi H. mengenai strategi pemenangan petahana yang membagi jalur dukungan menjadi jalur struktural (partai) dan non-struktural (birokrasi) menjadi landasan penting bagi analisis Keunggulan Petahana (Incumbency Advantage) dalam penelitian ini. Temuan Rifqi digunakan untuk menganalisis bagaimana jaringan birokrasi sebagai salah satu keunggulan melekat pada jabatan petahana dimanfaatkan dalam Strategi Mobilisasi Massa oleh Chaidir Syam, serta mengkaji bagaimana Keunggulan Petahana ini berkontribusi dalam memperkuat dukungan politik hingga tingkat akar rumput dan menjelaskan keberlangsungan dominasi politik pasangan tersebut.

Dinamika politik lokal dan pemilihan kepala daerah memberikan landasan teoretis dan kerangka komparatif yang esensial bagi penelitian ini. Studi-studi terdahulu seperti R. Siti Zuhro (2019) dan A. Hidayat (2020) telah berhasil mengidentifikasi akar masalah struktural Pilkada calon tunggal, yaitu

kemampuan elite politik dalam mengkonsolidasikan koalisi dan menciptakan *political deal*. Temuan ini diperkuat oleh George Towar & Ikbal Tawakkal (2022) serta M. Rifqi H. (2019) yang berfokus pada dominasi pra-pencalonan dan pemanfaatan Keunggulan Petahana (termasuk jalur non-struktural) untuk meniadakan oposisi. Namun, celah penelitian yang ditinggalkan oleh studi-studi ini adalah minimnya analisis terhadap mekanisme pasca-institusional yang berhadapan langsung dengan publik. Mereka tidak menjelaskan bagaimana petahana memenangkan legitimasi setelah keputusan elite dibuat, terutama ketika keputusan tersebut berisiko merusak citra. Di sisi lain, studi Nurhasanah (2023) hanya mengidentifikasi ancaman dari Kotak Kosong, sementara Jupri (2015) menyediakan konsep Marketing Politik yang perlu diterapkan secara spesifik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari *supply side* (kekuasaan struktural) ke *demand side* (legitimasi dan persepsi publik). Penelitian ini secara tegas berbeda karena menjadikan Strategi Komunikasi Politik sebagai variabel analisis utama untuk membedah bagaimana pasangan calon tunggal di Maros menggunakan Keunggulan Petahana khususnya rekam jeaknya sebagai modalitas yang dioperasikan untuk: (1) Menetralkan isu sensitif pergantian pasangan calon, dan (2) Mengamankan persetujuan publik melawan tantangan Kotak Kosong. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan merinci mekanisme operasional yang mengkonversi modalitas kekuasaan menjadi kemenangan elektoral yang sah.

#### 1.5.2. Kerangka Teori

Penelitian mengenai strategi pemenangan pasangan calon tunggal Chaidir Syam dan A. Muetazim Mansyur dalam Pilkada Kabupaten Maros 2024 dibingkai oleh kerangka teori yang berfokus pada dinamika kekuasaan politik lokal dan mekanisme komunikasi yang dijalankan oleh petahana. Kerangka teori utama yang digunakan adalah Strategi Komunikasi Politik, yang diperkuat oleh konsep Keunggulan Petahana (*Incumbency Advantage*) sebagai sumber modalitas dan daya ungkit. Teori Koalisi Politik digunakan bukan sebagai strategi utama, melainkan sebagai konteks politik yang menjelaskan bagaimana pilihan elite membentuk konfigurasi calon tunggal. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih terarah mengenai bagaimana modalitas jabatan (khususnya rekam jejak) dan pengelolaan pesan politik berperan dalam membangun legitimasi publik dan memenangkan kontestasi melawan Kotak Kosong.

##### a. *Incumbency Advantage*

Keunggulan Petahana adalah keuntungan struktural dan modalitas yang melekat pada individu yang sedang menjabat, mulai dari popularitas, rekam jejak, akses birokrasi, hingga kedekatan dengan jaringan kelembagaan. Dalam penelitian ini, teori Keunggulan Petahana digunakan untuk menjelaskan basis

kekuatan strategis Chaidir Syam yang menjadi fondasi utama dalam penyusunan Strategi Komunikasi Politik untuk membangun legitimasi dan merespons tantangan Kotak Kosong (M. Rifqi H., 2019).

George Towar & Ikbil Tawakkal (2022) dalam penelitian mereka mengenai strategi hegemonik petahana, menekankan bahwa *Incumbency Advantage* secara tradisional dimanfaatkan untuk dominasi pra-pencalonan, yaitu melalui kooptasi birokrasi, penguasaan sumber daya, dan penghilangan lawan politik. Dalam kerangka studi mereka, Keunggulan Petahana dipandang sebagai alat untuk menciptakan kondisi calon tunggal.

Penguatan penelitian : Penelitian ini melangkah lebih jauh dari temuan Towar & Tawakkal. Kami mengkritisi bahwa di Pilkada Maros 2024, Keunggulan Petahana tidak hanya berfungsi untuk menciptakan calon tunggal, tetapi justru harus digunakan sebagai solusi pasca-penetapan untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh keputusan politik elite itu sendiri (pergantian pasangan calon). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat konsep *Incumbency Advantage* dengan melihatnya sebagai sumber bahan baku utama yang dikonversi melalui Strategi Komunikasi Politik untuk dua tujuan krusial:

1. Menjaga soliditas (sebagai efek lanjutan dari dominasi).
2. Membangun legitimasi publik melawan Kotak Kosong, yang merupakan tantangan langsung terhadap *keabsahan* jabatan petahana.

#### Pemanfaatan Rekam Jejak

Petahana memiliki rekam jejak pembangunan yang dapat dijadikan materi komunikasi untuk memperkuat citra positif, meminimalisasi dampak persepsi negatif terkait pergantian pasangan calon, dan meningkatkan penerimaan publik terhadap pasangan calon tunggal.

#### b. Strategi Komunikasi Politik (Konsep Operasional Utama)

Strategi Komunikasi Politik diposisikan sebagai konsep operasional utama yang digunakan untuk membedah bagaimana pasangan calon tunggal menjawab tantangan legitimasi yang timbul dari isu pergantian pasangan calon dan ancaman Kotak Kosong. Konsep ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pesan yang bertujuan untuk memengaruhi opini publik, membangun citra yang disukai, dan mengamankan dukungan politik.

Kerangka ini dioperasionalkan melalui dua pilar:

1. Marketing Politik (Firmanzah, 2012): Marketing Politik menyediakan kerangka strategis yang luas, melihat

kontestasi sebagai pasar di mana Paslon harus mengemas *product* (rekam jejak dan citra) mereka melalui *promotion* (komunikasi) untuk memenangkan *customer* (pemilih). Dalam penelitian ini, Marketing Politik digunakan untuk membedah bagaimana Paslon Chaidir Syam–Muetazim Mansyur:

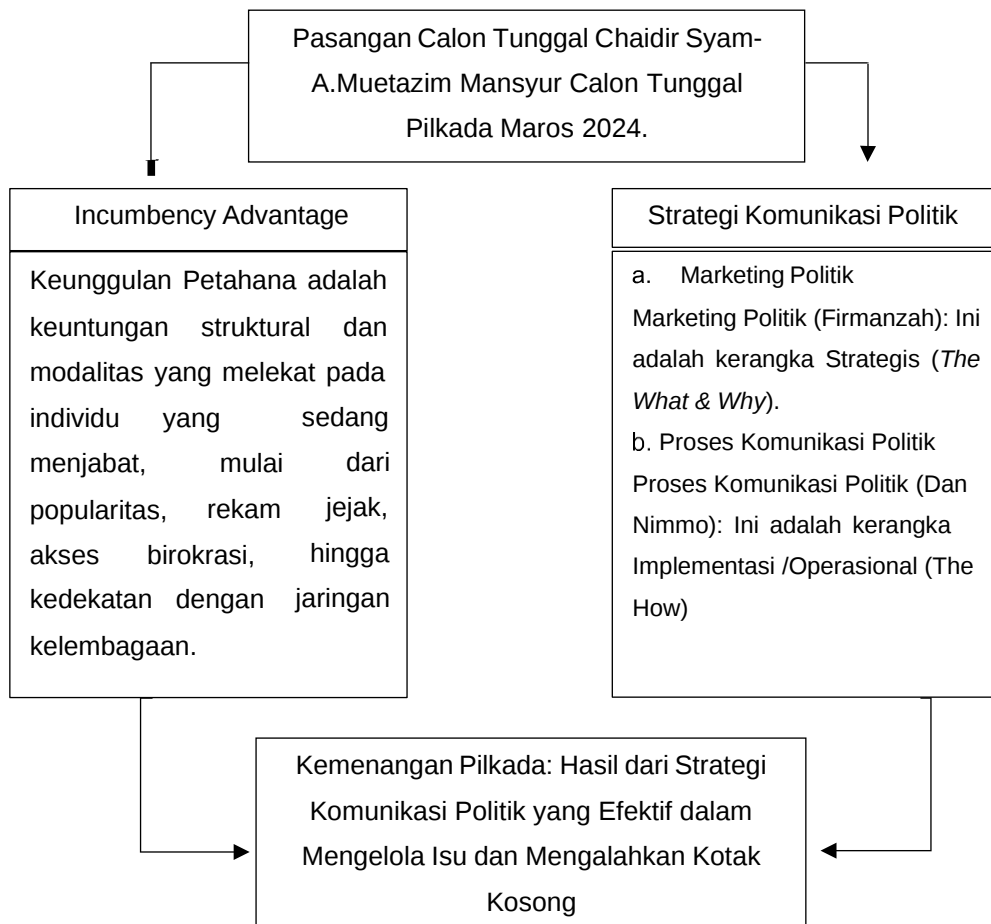
- Mengidentifikasi Target Audiens Kritis: Siapa pemilih yang rentan terpengaruh isu pergantian pasangan atau Gerakan Kotak Kosong.
  - Merumuskan Pesan Utama (Narasi Keberlanjutan): Mengemas rekam jejak menjadi narasi tunggal yang dominan untuk mengalihkan focus public dari isu sensitive.
2. Proses Komunikasi Politik (Dan Nimmo, 2000): Dan Nimmo menekankan bahwa komunikasi politik melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan yang menghasilkan efek politik. Konsep ini digunakan untuk membedah implementasi praktis strategi di lapangan, khususnya pada empat dimensi:
- Aktor Komunikasi: Siapa saja yang menjadi juru bicara resmi Paslon (termasuk jaringan birokrasi dan tim kampanye) dalam menyebarkan pesan rekam jejak.
  - Pesan (Message): Analisis isi pesan yang disebarkan, terutama bagaimana isu pergantian pasangan dinarasikan atau diabaikan.
  - Saluran (Media): Penggunaan media massa, media sosial, dan terutama jaringan birokrasi sebagai saluran non-struktural untuk mobilisasi massa dan penyampaian pesan.
  - Efek (Effect): Pengaruh pesan tersebut dalam membangun legitimasi, memperkuat penerimaan publik, dan memenangkan persentase suara sah Pilkada calon tunggal.
- c. Konteks Politik: Isu pergantian Pasangan
- Penelitian ini mengakui bahwa Pilkada Maros 2024 berlangsung dalam konteks politik yang ditandai oleh keputusan elite untuk melakukan pergantian pasangan calon melalui kesepakatan politik antar partai. Keputusan ini secara politik dapat dipahami melalui Teori Koalisi Politik, namun bukan sebagai strategi penelitian, melainkan sebagai latar politik yang menjelaskan konfigurasi kandidat.
- Pergantian pasangan calon tersebut berpotensi

menimbulkan risiko legitimasi dan persepsi negatif di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana Strategi Komunikasi Politik digunakan untuk menjelaskan keputusan politik tersebut, memperbaiki persepsi pemilih, dan menjaga penerimaan publik setelah pasangan ditetapkan sebagai calon tunggal.

Untuk membedah implementasi praktis dari modalitas Keunggulan Petahana, penelitian ini menggunakan Strategi Komunikasi Politik sebagai konsep operasional utama (Firmanzah, 2012). Strategi Komunikasi Politik diuji sebagai upaya inti dalam membangun citra positif, mengelola pesan politik, serta mengatasi isu sensitif di tengah masyarakat, yang seluruhnya didukung oleh modalitas Keunggulan Petahana seperti rekam jejak dan kedekatan dengan birokrasi.

Secara keseluruhan, Kerangka Teori ini memungkinkan peneliti menilai bahwa kemenangan pasangan Chaidir Syam–Muetazim Mansyur merupakan hasil dari penerapan Strategi Komunikasi Politik yang sistematis dan terstruktur dalam membangun legitimasi publik terhadap keputusan elite. Keberhasilan ini diperkuat oleh pemanfaatan modalitas Keunggulan Petahana, terutama rekam jejak, dalam mengelola isu pergantian pasangan calon dan mengamankan dukungan masyarakat untuk menghadapi tantangan Kotak Kosong.

### 1.5.3. Kerangka Pikir



Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari anomali politik yang muncul pada Pilkada Maros 2024, yaitu penetapan pasangan Chaidir Syam–A. Muetazim Mansyur sebagai calon tunggal. Fenomena ini terjadi setelah petahana mampu mempertahankan dukungan politik yang luas, meskipun sebelumnya sempat terjadi pergantian pasangan calon yang berpotensi menimbulkan ketegangan di tingkat elite. Kondisi calon tunggal ini kemudian memunculkan Gerakan Kotak Kosong sebagai bentuk tantangan legitimasi dari masyarakat.

Teori Incumbency Advantage, Teori ini berkontribusi secara langsung dalam menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana resistensi publik dikelola. Teori ini menjelaskan bahwa petahana memiliki keuntungan sistematis yang memungkinkan mereka meniadakan kompetisi sebelum hari pemilihan. Kontribusi spesifik meliputi penjelasan atas Hegemoni Parpol dan Output Legitimacy berbasis kinerja pembangunan infrastruktur di Maros.

Teori Strategi Komunikasi Politik, Teori ini berkontribusi dalam menjawab rumusan masalah kedua mengenai bagaimana pesan politik dikelola untuk mengatasi krisis. Melalui konsep Marketing Politik, teori ini

membantu membedah mekanisme "pengemasan ulang" (re-packaging) figur wakil bupati baru dan bagaimana strategi "turun ke bawah" (komunikasi interpersonal) digunakan untuk membangun trust di tingkat akar rumput.

Dengan demikian, tantangan utama bagi pasangan petahana adalah bagaimana mengelola persepsi publik dan memberikan penjelasan yang dapat diterima masyarakat terkait keputusan politik tersebut. Untuk menganalisis proses pemenangan dalam situasi anomali ini, penelitian menggunakan Strategi Komunikasi Politik sebagai kerangka analisis utama. Strategi ini

diperkuat oleh konsep Keunggulan Petahana (Incumbency Advantage) untuk memahami bagaimana modalitas kekuasaan yang melekat pada jabatan petahana dimanfaatkan dalam proses komunikasi politik. Modalitas tersebut dioperasionalkan melalui berbagai bentuk strategi komunikasi yang bertujuan membangun citra positif berbasis rekam jejak serta mengatasi isu sensitif terkait pergantian wakil.

Kesimpulannya, penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan politik pasangan Chaidir Syam–Muetazim Mansyur merupakan hasil dari penerapan Strategi Komunikasi Politik yang sistematis dan terintegrasi dalam membangun legitimasi publik terhadap keputusan elite. Efektivitas strategi komunikasi tersebut menjadi faktor kunci dalam memenangkan kontestasi melawan Kotak Kosong.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan tipe dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, dan teknik analisis data.

#### **2.1. Jenis Penelitian**

##### **2.1.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (*case study*). Tipe ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena khusus, yaitu strategi komunikasi politik pasangan Chaidir Syam–A. Muetazim Mansyur sebagai calon tunggal dalam Pilkada Maros 2024. Studi kasus memberikan ruang untuk memahami secara komprehensif proses, konteks, dan dinamika strategi yang dijalankan dalam situasi politik yang bersifat anomali

##### **2.1.2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih secara khusus karena bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu fenomena dari perspektif para aktor yang diteliti, serta untuk memahami bagaimana dan mengapa strategi komunikasi politik dibangun dan diimplementasikan. Metode kualitatif sangat tepat untuk menggali nuansa, konteks, dan makna di balik tindakan politik para aktor.

#### **2.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

2.2.1. Lokasi Penelitian Penelitian ini mengambil lokus di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada karakteristik unik wilayah tersebut yang menyelenggarakan Pilkada 2024 dengan skenario calon tunggal. Maros menjadi objek amatan yang krusial karena dinamika politiknya yang tidak lazim, yakni terjadinya pergantian mendadak pada posisi bakal calon wakil bupati petahana namun tetap mampu menjaga konsolidasi sembilan partai politik pendukung secara utuh.

2.2.2. Objek Penelitian Objek utama dalam penelitian ini berfokus pada Strategi Komunikasi Politik serta pemanfaatan *Incumbency Advantage* oleh pasangan Chaidir Syam – Andi Muetazim Mansyur. Analisis ditekankan pada bagaimana instrumen kekuasaan dan pesan politik dioperasikan untuk memenangkan legitimasi publik di tengah tantangan gerakan Kotak Kosong yang muncul sebagai konsekuensi dari anomali politik di daerah tersebut.

## 2.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

### 2.3.1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para aktor kunci yang terlibat dalam dinamika politik Pilkada Maros 2024. Data ini menjadi rujukan utama karena menggambarkan perspektif faktual para pemangku kepentingan.:

#### a. Bupati Petahana (Chaidir Syam):

Untuk menggali motivasi, alasan pergantian pasangan calon, serta bagaimana narasi dan pesan politik dibangun dalam Strategi Komunikasi Politik untuk menjaga legitimasi publik. Data yang dicari berfokus pada perencanaan strategis dan narasi makro, untuk menggali:

- Motivasi Politik: Alasan utama dan pertimbangan strategis di balik keputusan pergantian pasangan calon.
- Definisi Produk Politik: Bagaimana ia mendefinisikan dan mengemas *product* utama (Keunggulan Petahana berupa rekam jejak pembangunan) yang akan dijual melalui Marketing Politik.
- Manajemen Isu: Strategi komunikasi *pertama* yang dirumuskan Paslon untuk menetralsir potensi persepsi negatif atau kekecewaan publik terkait isu pergantian pasangan calon.
- Visi Legitimasi: Bagaimana ia melihat tantangan Kotak Kosong dan bagaimana narasi yang dibangunnya bertujuan untuk mengamankan legitimasi Paslon.

#### b. Bakal Calon Wakil Bupati (A. Muetazim Mansyur): Akses ini penting untuk memahami perannya dalam strategi komunikasi tim, bagaimana ia diposisikan untuk membangun citra positif, dan mengelola persepsi publik terkait isu pergantian pasangan calon. Data yang dicari berfokus pada peran, positioning, dan integrasi citra, yaitu:

- Integrasi Citra: Bagaimana citra pribadinya (sebagai figur baru) diintegrasikan secara mulus ke dalam narasi besar rekam jejak petahana.
- Aktor Komunikasi: Peran spesifiknya dalam tim komunikasi dan segmen masyarakat mana yang menjadi fokus komunikasi utamanya.
- Penerimaan Keputusan: Pandangan dan respons pribadinya terhadap isu pergantian pasangan calon, dan bagaimana ia mengelola isu tersebut dalam interaksi

publik.

- c. Pimpinan Elite Partai Koalisi (Ketua atau Sekretaris dari Minimal 3 Partai Koalisi Inti) : Untuk menggali verifikasi dan persepsi elite partai terhadap efektivitas Strategi Komunikasi Politik pasangan calon dalam mempertahankan kohesi internal dan melegitimasi pergantian pasangan.
  - **Soliditas Koalisi:** Persepsi elite partai terhadap efektivitas Strategi Komunikasi Paslon dalam **mempertahankan kohesi internal** dan legitimasi keputusan pergantian pasangan di mata kader.
  - **Dukungan Pesan:** Sejauh mana elite partai berpartisipasi dalam menyebarkan pesan rekam jejak dan narasi keberlanjutan yang dibangun oleh Paslon.
- d. Anggota Tim Sukses Inti Pasangan Calon: Mereka adalah pelaksana strategi di lapangan, dan wawancara dengan mereka akan memverifikasi dan merinci implementasi teknis Strategi Komunikasi Politik, seperti pengelolaan pesan politik dan pemanfaatan Keunggulan Petahana, yang bertujuan mengamankan kemenangan melawan Kotak Kosong. Data yang dicari berfokus pada implementasi taktis dan Proses Komunikasi Politik di lapangan:
  - Operasionalisasi Marketing: Taktik spesifik untuk mengemas rekam jejak (misalnya: *tagline*, materi visual) dan bagaimana pesan tersebut disampaikan ke basis massa.
  - Pemanfaatan Saluran Non-Struktural: Rincian mengenai bagaimana jaringan birokrasi (sebagai Keunggulan Petahana) dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi *grass-roots* untuk mobilisasi massa dan penyebaran pesan.
  - Manajemen Respons: Taktik yang digunakan untuk merespons kritik langsung dari Gerakan Kotak Kosong di media sosial atau pertemuan publik.
- e. Perwakilan Kritis (Minimal 2-3 Tokoh Masyarakat/Akademis Lokal/Aktivitas yang mendukung gerakan Kotak kosong) : untuk memperoleh data perbandingan. Berfungsi sebagai pengujian validitas dan pembanding kritis terhadap efektivitas strategi Paslon:
  - Kelemahan Komunikasi Paslon: Pandangan kritis mengenai kelemahan utama dari Strategi Komunikasi Paslon (Chaidir Syam–Muetazim Mansyur).
  - Faktor Resistensi: Faktor apa yang membuat pesan Paslon (terutama narasi rekam jejak) ditolak atau gagal

meyakinkan Gerakan Kotak Kosong.

- Narasi Tandingan: Data mengenai bagaimana Gerakan Kotak Kosong merumuskan pesan tandingan untuk menantang legitimasi Paslon.

#### 2.3.2. Data Sekunder

Meliputi karya-karya mengenai Strategi Komunikasi Politik dan Teori Keunggulan Petahana untuk mendefinisikan konsep kunci yang berfokus pada Strategi Komunikasi Politik. Data sekunder yang akan dikumpulkan meliputi dokumen resmi Paslon dan KPU, materi kampanye (brosur, *flyer*, media sosial), serta data hasil Pilkada Maros 2024 untuk memverifikasi efek akhir dari Strategi Komunikasi Politik yang diterapkan.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dibagi berdasarkan jenis data yang ingin diperoleh, memastikan bahwa setiap dimensi dari strategi pemenangan dapat diungkap secara komprehensif.

#### 2.4.1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Teknik utama untuk mengumpulkan Data Primer adalah Wawancara Mendalam. Teknik ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, rinci, dan bebas dari perspektif subjektif para aktor politik kunci. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, menggunakan panduan wawancara untuk menjaga fokus pada rumusan masalah, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban yang relevan dan mendalam.

- Tujuan: Untuk mendapatkan rincian, motivasi, dan interpretasi langsung dari para aktor mengenai (Triangulasi Data Sumber)
- Strategi Komunikasi Politik Operasional: Bagaimana narasi dan citra rekam jejak petahana dikonstruksi (berdasarkan kerangka Marketing Politik) dan diimplementasikan (berdasarkan Proses Komunikasi Politik), untuk membangun citra positif, mengatasi isu pergantian pasangan calon, dan merespons tantangan Kotak Kosong.
- Subjek Wawancara: Pasangan calon tunggal (Chaidir Syam dan A. Muetazim Mansyur), anggota tim sukses inti, Pimpinan Elite Partai Koalisi, dan Perwakilan Kritis (Tokoh Kotak Kosong) yang terlibat langsung dalam perumusan/pengujian strategi pemenangan.

#### 2.4.2. Studi Literatur Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan Data Sekunder yang berfungsi sebagai landasan teoretis, komparatif, dan kontekstual bagi temuan data primer.

- Studi Literatur: Mengumpulkan konsep-konsep kunci dari Teori

Keunggulan Petahana, Strategi Komunikasi Politik (Marketing Politik dan Proses Komunikasi), dan Teori Koalisi Politik, serta literatur tentang strategi politik untuk membangun kerangka analisis yang kuat. Selain itu, mengumpulkan temuan dari penelitian terdahulu (misalnya, R. Siti Zuhro dan Hidayat) mengenai fenomena calon tunggal dan kotak kosong untuk konteks komparatif.

- b. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen dan laporan resmi yang berkaitan dengan Pilkada Maros 2024, termasuk dokumen KPU tentang penetapan calon dan informasi mengenai profil serta rekam jejak pasangan calon. Selain itu, mengumpulkan berita media, materi kampanye resmi Paslon (seperti tagline, poster, unggahan media sosial), dan laporan Pilkada Maros 2024 untuk memverifikasi Efek dari Strategi Komunikasi.

Kedua teknik ini saling melengkapi: wawancara mengungkap strategi yang diterapkan, sementara studi literatur dan dokumentasi memberikan landasan konseptual dan bukti empiris untuk menganalisis dan menginterpretasi strategi tersebut.

## 2.5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan Analisis Tematik Kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang diperoleh jenuh. Model ini melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, analisis ini diperkuat dengan penerapan Triangulasi Sumber Data yang berkesinambungan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan tiga kelompok data utama: (1) Klaim Pasangan Calon/Tim Sukses, (2) Verifikasi Elite Partai Koalisi, dan (3) Kontras dari Pihak Kritis (Tokoh Kotak Kosong). Proses ini memastikan bahwa efektivitas Strategi Komunikasi Politik yang berlandaskan pada Keunggulan Petahana diverifikasi dari berbagai sudut pandang.

### 2.5.1. Proses Koding dan Kategorisasi

Proses analisis data primer dimulai dengan Koding untuk mengolah data kasar (transkrip wawancara) menjadi kategori terstruktur. Koding dilakukan secara tematik dan diarahkan untuk menghubungkan data temuan dengan kerangka teori penelitian (Keunggulan Petahana, Marketing Politik, dan Proses Komunikasi Politik).

- a. Koding Terbuka (*Open Coding*): Identifikasi dan pemberian label analitis (kode-kode kecil) pada frasa atau kalimat kunci dari data mentah. Ini adalah langkah awal untuk menemukan konsep dan tema yang muncul dari data.

- b. Koding Aksial (*Axial Coding*): Pengelompokan kode-kode kecil ke dalam Kategori Utama yang lebih luas dan terstruktur. Bagaimana Mengkategorisasikannya: Kategori ini berfungsi sebagai dimensi analisis utama (misalnya, *Dimensi Marketing Politik* atau *Dimensi Proses Komunikasi*), yang ditentukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan.
- c. Koding Selektif (*Selective Coding*): Integrasi semua Kategori Utama di bawah satu Tema Sentral yang menjawab Rumusan Masalah penelitian, yaitu Keberhasilan Strategi Komunikasi dalam Mengkonversi Keunggulan Petahana menjadi Legitimasi Elektoral.

#### 2.5.2. Tahapan Analisis Model Miles dan Huberman

- a. Reduksi Data

Reduksi Data (Apa yang Dilakukan) Reduksi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, pengikhtisaran, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Apa yang dilakukan dalam reduksi data: Proses ini berlanjut sebelum dan selama penyelidikan, yang dibuktikan dengan kerangka konseptual penelitian (Keunggulan Petahana, Marketing Politik, Proses Komunikasi Politik), masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Fokus reduksi adalah pengelompokan data berdasarkan dimensi Strategi Komunikasi yang diuji.

- b. Penyajian Data

Penyajian Data (Mekanisme Penyajian) Prinsip penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel dengan ukuran statistik. Pada tahapan ini, penulis melakukan pemahaman terhadap data yang diperoleh dari responden dengan cara membaca *draft* hasil wawancara berulang kali. Setelah itu menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Kemudian melakukan penyajian data berupa penulisan hasil penelitian sesuai hasil wawancara. Bentuk penyajiannya berupa kutipan–kutipan langsung dari kata-kata informan dan juga disajikan sesuai pemahaman peneliti saat wawancara tanpa mengubah makna dari pernyataan responden.

- c. Penarikan Kesimpulan

Sebelum menarik kesimpulan, terlebih dahulu membaca kembali data yang telah disajikan. Selanjutnya menarik kesimpulan yang mencakup keseluruhan dari hasil penelitian, di

mana temuan dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan apakah Strategi Komunikasi Politik (Marketing Politik dan Proses Komunikasi) berhasil mengkonversi modalitas Keunggulan Petahana menjadi legitimasi elektoral, dan bagaimana strategi tersebut mengatasi isu pergantian pasangan calon dan tantangan Kotak Kosong. Kesimpulan akhir akan disesuaikan dengan konsep dan teori yang telah dibahas pada tinjauan pustaka.

#### 2.5.3. Uji Keabsahan Data (Legitimasi Temuan)

Untuk menjamin kredibilitas dan melegitimasi temuan, penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber Data sebagai teknik validasi utama. Triangulasi Sumber Data Teknik validasi ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda secara sistematis (Klaim Paslon, Verifikasi Elite Partai, dan Kontras Pihak Kritis).

- a. Tujuan Validasi: Untuk mengurangi bias subjektif yang inheren pada informan politik dan mencari pola temuan yang konsisten.
- b. Proses Legitimasi Temuan: Temuan dianggap legitim dan kredibel jika terdapat konsistensi antara dua atau lebih sumber yang berbeda

